
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini pelaku bisnis lebih menyukai untuk menyimpan dana yang berasal dari pinjaman seperti yang diutarakan Hildebrand bahwa setelah mengalami perubahan dari “Rumah Tangga Alamiah” (*naturalwirtschaft*) yang bergerak menuju “Rumah Tangga Uang” (*goldenwirtschaft*), maka sistem perekonomian akhirnya mencapai apa yang disebut “Rumah Tangga Kredit” (*creditwirtschaft*) dimana dalam perekonomian seperti itu kredit akan mengambil alih sebagian fungsi uang karena hampir segala hal dilakukan dengan kredit. (Komaruddin, 2001).

Maka dengan demikian, keberadaan bank merupakan hal yang penting dalam dunia usaha karena bank merupakan suatu perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Sebagai lembaga keuangan, bank memiliki fungsi utama yaitu sebagai perantara antara masyarakat kelebihan dana dengan masyarakat kekurangan dana, maka usaha pokok yang dilaksanakan bank adalah kegiatan – kegiatan pada sektor perkreditan atau penyaluran dana. Sehingga secara otomatis pendapatan bank terbesar berasal dari sektor perkreditannya. Semakin tinggi volume perkreditannya, maka

semakin besar pula kemungkinan suatu bank untuk memperoleh laba atau profit. Dan sama seperti badan usaha lainnya, tujuan utama didirikannya suatu bank adalah untuk pencapaian profitabilitas maksimum, maka dari itu diperlukan pengelolaan perbankan secara professional terutama di sektor perkreditannya. Dengan dilakukannya pengelolaan kredit yang baik, diharapkan dapat meningkatkan likuiditas dan profitabilitas bank, yang juga akan menunjukkan kinerja baik perbankan. Dalam hal ini diperlukan suatu manajemen kredit yang merupakan yang merupakan pengelolaan kredit yang baik mulai dari perencanaan jumlah kredit, penentuan suku bunga, prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit, sampai pada pengendalian dan pengawasan kredit macet. (Kasmir, 2002)

Sesuai dengan Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, ditegaskan bahwa “kredit yang diberikan bank mengandung resiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat”. Jika resiko tersebut terjadi akan mengakibatkan kredit tidak dapat ditagih dan mengakibatkan kerugian yang harus ditanggung oleh bank. Kemungkinan suatu kredit mengalami kemacetan akan selalu ada dan hal ini tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, namun dapat diminimalisasi atau dapat juga dilakukan penyelamatan agar kerugian yang ditimbulkan tidak terlalu besar. (Kasmir, 2002)

Sesuai dengan SK Direksi Bank Indonesia No. 27/ 162/ KEP/ DIR tertanggal 31 Maret 2005, bahwa manajemen perkreditan dalam struktur organisasi suatu bank mencakup prinsip kehati – hatian dalam pemberian kredit, organisasi dan pejabat yang berhak memberikan kredit, proses dan prosedur dalam pemberian kredit, dokumentasi dan administrasi kredit, pengendalian dan pengawasan kredit, serta penyelesaian kredit bermasalah. (Kuncoro, 2006)

Dalam melakukan aktivitasnya, manajemen perusahaan memerlukan alat bantu yang dapat memudahkannya untuk mengelola perusahaan. Salah satu alat yang dapat digunakan manajemen untuk mempermudah aktivitasnya adalah penerapan sistem akuntansi. Sistem akuntansi adalah salah satu sistem informasi diantara berbagai sistem informasi yang digunakan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan. Sebagai suatu bangunan sistem informasi, sistem akuntansi memiliki enam blok bangunan yaitu; blok masukan, model, keluaran, teknologi, basis data dan pengendalian. Blok pengendalian merupakan perlindungan terhadap semua sistem informasi dari bencana dan ancaman, seperti bencana alam, kecurangan, kesalahan, ketidakefisienan ataupun hal lainnya yang mengakibatkan terciptanya informasi yang menyesatkan bagi manajemen maupun pengguna lainnya. (Mulyadi, 2001)

Pengendalian internal merupakan bagian integral dari suatu sistem informasi akuntansi. Pengendalian internal itu sendiri adalah suatu

proses yang dijalankan untuk dewan komisaris, manajemen dan personel lain dalam perusahaan, yang di desain untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang dipenuhinya tujuan pengendalian. Adapun kriteria dari pengendalian internal, yaitu; (a) keandalan pelaporan keuangan, (b) efektivitas dan efisiensi operasi dan (c) keputusan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. (IAI, 2001 : SA 319.2)

Dengan demikian adanya sistem pengendalian internal terhadap prosedur pemberian kredit yang dilakukan oleh suatu bank, tetap tidak dapat menghilangkan adanya resiko kredit bermasalah (kredit macet), melainkan hanya salah satu upaya bank untuk meminimalisasi terjadinya kredit bermasalah tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai :
“EVALUASI SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL ATAS PROSEDUR PEMBERIAN KREDIT”.

1.2 Identifikasi Masalah

Kegiatan pemberian kredit pada masyarakat merupakan sumber pendapatan yang berupa bunga yang terbesar bagi suatu bank. Oleh karena itu, keputusan untuk memberikan kredit kepada para calon debitur harus dilakukan secara cermat dan teliti. Kredit yang diberikan pada debitur yang tidak dapat bersikap kooperatif dengan bank untuk melunasi pinjamannya, berpotensi menjadi kredit bermasalah (kredit

macet). Dengan demikian aktivitas pengendalian sangat diperlukan dalam pelaksanaan prosedur pemberian kredit, dan jika hal tersebut telah dapat dijalankan dengan baik maka pemberian kredit dapat menjadi lebih efektif dan kredit bermasalah dapat dihindari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis mengidentifikasi pokok pembahasan masalah adalah sebagai berikut :

Bagaimana pelaksanaan sistem pengendalian internal atas prosedur pemberian kredit pada PT. BPR "X" cabang Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam mengevaluasi sistem pengendalian internal terhadap prosedur pemberian kredit yang dilakukan oleh PT. BPR "X" cabang Bandung sebagai bahan penulisan laporan tugas akhir. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui apakah PT. BPR "X" tersebut telah melakukan sistem pengendalian internal yang memadai atas prosedur pemberian kredit yang dilakukannya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berguna bagi:

- Bagi penulis

Diharapkan untuk dapat mengetahui lebih jauh peranan system pengendalian internal terhadap prosedur pemberian kredit perbankan, khususnya yang dilakukan oleh PT. BPR "X" cabang Bandung.

- Bagi perusahaan

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam merancang suatu pengendalian internal yang memadai pada prosedur pemberian kredit.

- Bagi peneliti lain

Diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih mendalam, serta memberikan solusi yang tepat pada pokok permasalahan yang diteliti.

1.5 Rerangka Pemikiran

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang penelitian, bahwa hidup atau matinya suatu bank bisa bermula dari kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Manajemen perkreditan bank adalah suatu hal yang penting untuk mengoptimalkan kinerja bank untuk memaksimalkan profit atas sektor perkreditannya. Dengan

kata lain manajemen perkreditan perbankan adalah manajemen piutang pada perusahaan umum. Agar kredit yang diberikan oleh bank dapat mencapai hasil dan sasaran yang diinginkan, perlu diadakan pengelolaan yang baik terhadap piutang atau kreditnya. Dari semua fungsi manajemen dalam perbankan, fungsi yang dilakukan sepenuhnya adalah pengendalian (pengawasan).

Walaupun krisis yang terjadi di Amerika sedikit banyak telah mempengaruhi perekonomian Indonesia, dimana tingkat suku bunga pinjaman/ kredit meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Namun berdasarkan hasil survey perbankan pada triwulan – III tahun 2008 permintaan terhadap kredit baru mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, peningkatan tersebut didominasi oleh kredit modal kerja diikuti kredit konsumsi untuk pembelian kendaraan bermotor. (Bank Indonesia, 2008)

Gejolak suku bunga dan inflasi menjadi dua faktor penting yang mempengaruhi aktivitas penyaluran kredit. Keduanya tidak hanya mendorong suku bunga kredit, tapi juga membuat risiko kredit macet menjadi besar. Tetapi dalam kondisi seperti ini, kegiatan kredit perbankan harus tetap berlangsung.

Sistem informasi akuntansi keuangan menghasilkan informasi tentang prestasi perusahaan untuk digunakan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan. Biasanya informasi ini disajikan dalam

bentuk neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Laporan keuangan tersebut harus berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum (*generally accepted accounting principles/ GAAP*) atau di Indonesia dikenal sebagai Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Sedangkan sistem informasi akuntansi manajemen selain menghasilkan informasi keuangan, juga menghasilkan laporan-laporan, dan analisis-analisis yang lain, yang disusun sesuai dengan kebutuhan internal perusahaan.

Setiap sistem, termasuk sistem informasi akuntansi, memiliki tujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, serta pengendalian operasi. Pengendalian di dalam suatu perusahaan dikenal dengan pengendalian internal. COSO report (1992:3) dan oleh IAI diadopsi kedalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengemukakan pengertian pengendalian internal sebagai berikut:

“Internal control is a process, affected by entity’s board of directors, management and other personel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectifes in the following catagories: reliability of financial reporting, compliance with aplicable laws and regulation, and effectiveness and efficiency of operation”.

Agar pihak manajemen perusahaan mempunyai keyakinan yang memadai bahwa pengendalian internal perusahaan telah berjalan efektif dan efisien sebagaimana mestinya, maka perlu dilakukan

suatu penilaian dan evaluasi yang dikenal dengan kegiatan pemeriksaan (audit). Hal ini dikemukakan oleh Wilkinson dkk. (1996), sebagai berikut :

“Audits are examination perform to assess an evaluate an activity or object, such as wether the internal control implemented in to the accounting information system (AIS) are working as prescribed by management or wether the information processing function needs improvement”.

Seperti halnya PT. BPR “X” yang berkantor pusat di Bandung, Jawa Barat, meski tergolong sebgai perusahaan yang baru tumbuh dan berkembang, kini memiliki tingkat pertumbuhan kredit yang tinggi dengan jumlah nasabah tabungan seperti layaknya bank umum dan yang tentunya jumlah tersebut melebihi BPR lainnya. (Info Bank, Des 2008)

Uraian diatas menunjukkan bahwa pengelolaan pemberian perkreditan yang baik dapat mencegah timbulnya kredit bermasalah. Hal ini penting, karena jika kredit yang diberikan macet merupakan kerugian yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Pengelolaan bank profesional melalui peningkatan kualitas pengelolaan kredit sudah menjadi sebuah tuntutan yang harus dipenuhi. Hal ini terkait dengan efektifitas kinerja suatu bank, karena dengan semakin efektif suatu operasi bank, maka akan semakin tinggi pula profitabilitasnya.

1.6 Metoda Penelitian

Metoda penelitian yang penulis gunakan adalah metoda deskriptif analitis. Metoda deskriptif analitis adalah suatu metoda penelitian dengan mengumpulkan, menyajikan dan menganalisis data yang diperoleh dari perusahaan yang menjadi objek penelitian, dan berdasarkan data – data tersebut disusun suatu gambaran yang sistematis dan akurat mengenai obek penelitia yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi. (Sekaran, 2003)

Tujuannya untuk menggambarkan, memaparkan dan melaporkan suatu fakta, peristiwa dan gejala yang ada pada waktu penelitian dilakukan dengan jalan mengumpulkan, mengedarkan dan menganalisis data yang diperoleh pada lokasi penelitian yang selanjutnya membuat kesimpulan dan rekomendasi.

Penulis mengumpulkan data dan informasi dari teori maupun praktek yang sesuai dan mendukung penelitian skripsi ini, melalui :

1 Penelitian kepustakaan

Merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari literatur – literatur, catatan – catatan kuliah dan sumber lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

2 Penelitian lapangan

Merupakan suatu cara memperoleh data secara primer dengan mengadakan peninjauan langsung ke perusahaan yang diteliti.

Prosedur – prosedur yang digunakan untuk memperoleh data primer tersebut adalah :

- Observasi

Penulis melakukan peninjauan dan pengamatan secara langsung atas kegiatan – kegiatan di perusahaan yang berkaitan dengan topik penelitian.

- Wawancara

Penulis melakukan Tanya jawab langsung dengan pihak- pihak yang berwenang dalam perusahaan untuk memperoleh data dan informasi berkaitan dengan topik penelitian

- Dokumentasi

Pengumpulan dan penelitian dokumen – dokumen perusahaan yang diperlukan sehubungan dengan topik penelitian.

1.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan sebagai tujuan untuk dilakukannya evaluasi sistem pengendalian internal atas pemberian kredit pada Bank Perkreditan Rakyat yaitu di salah satu unit cabang Bandung PT. BPR “X” yang berlokasi di Jalan Setiabudi, Bandung. Waktu penelitian mulai dilakukan bulan Januari sampai dengan selesai.
